BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian penelitian yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba diantaranya :

Penelitian Yathulusna (2015) menunjukan bahwa Profitabilitas , Leverage positif berpengaruh kepada manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ginantra (2017) Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukan profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Penelitian yang yaitu dilakukan oleh Herawaty (2010) memperoleh hasil ialah menurut penelitian yang dilakukan Profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) dengan hasil penelitian meneunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh gunawan *et al.,* (2015) yang memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) dengan hasil Menurut penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan leverage berpengarh negatif signifikan terhadap manajemen laba

Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu *et al*., (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi Jannah dan Mildawati (2017) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif

signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil yang berbeda didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai leverage perusahan yang termuat dalam laporan tahunan memberikan informasi yang kurang bermakna bagi investor maupun kreditur, padahal leverage dapat memicu manajemen laba dikarenakan kepentingan perusahaan untuk memperoleh modal dari kreditur dan perhatian investor

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa ketika tingkat leverage tinggi maka hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak sebanding dengan aset yang dimiliki. Dengan begitu semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditor sehubungan dengan hutang tersebut, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati (2016), Agustia dan Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak menentukan manajemen akan melakukan manajemen laba atau tidak.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan

Timbulnya manajemen laba dijelaskan dengan teori keagenan. Konsep manajemen laba yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik saham (*principal*). Teori agensi dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Jika dalam perjanjian antara agent dan principal terdapat suatu target seperti laba, target inilah yang akan diusahakan oleh agen dengan memanipulasi angka-angka yang dapat mempengaruhi laba.

Jensen & Meckling (1999) menuturkan manajer memanfaatkan keuntungan perusahaan, serta beberapa proyek investasi guna memberikan keuntungan bagi dirinya. Tindakan manajer ini akan berdampak yang sebaliknya bagi *shareholder* (1980: Fama; 1999: Jensen & Mekcling). Manajer guna meningkatkan harta kekayaannya, dapat memilihserta menerapkan estimasi dan teknik akuntansi yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (2015: Kazemiana & Sanusi). Informasi yang tidak selaras dengan kondisi sebenarnya, dapat berdampak kepada pengambilan keputusan yang tidak maksimal. Kondisi seperti itu dapat terjadi karena kinerja manajer tidak dapat diawasi secara menyeluruh serta tujuan antara manajer dan *shareholder* yang tidak selalu selaras (2015: Kazemiana & Sanusi). Karena seluruh kinerja manajemen tidak dapat diawasi secara maksimal, akibatnya manajer dapat bertindak sebaliknya dengan "keinginan" pemilik (2015: Kazemiana & Sanusi). Masalah keagenan akan timbul ketika manajer tidak bekerja sesuai dengan keinginan *shareholder* (2004: Davidson dkk).

Praktik manajemen laba dengan teori keagenan memiliki hubungan satu dengan lainnya. Tidak samanya informasi antara manajemen dan *shareholder* adalah situasi penting untuk terjadinya manajemen laba (1998: Trueman & Titman). Ketika ketidaksamaan informasi timbul, pemilik tidak memiliki cukup sumber informasi, tambahan informasi, atau akses kepada informasi yang lebih relevan, untuk mengawasi kinerja manajer secara maksimal, sehingga dapat menimbulkan manajemen laba (1997: Schipper; 1995: Warfield dkk). Jensen & Meckling (1998) berpeendapat bahwa terdapat kemungkinan manajer tidak melakukan yang terbaik untuk kepentingan pemilik dengan adanya ketidakseimbangan informasi.

2.2.2. Manajemen Laba

Healy dan Wahlen (1999) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pelaporan keuangan dan keputusan manajemen transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk memaksa pemangku kepentingan salah menafsirkan dampak kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dampak data akuntansi. Skipper (1999) berpendapat bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer melakukan

intervensi dalam pelaporan keuangan eksternal untuk keuntungan pribadi.

Fischer dan Rosenweig (1995) mendefinisikan manajemen bisnis sebagai upaya manajer kelompok untuk meningkatkan (menurunkan) harga saham yang ada tanpa meningkatkan (menurunkan) bagian ekonomi jangka panjang. Jumlah manajemen pendapatan dapat bervariasi karena basis pendapatan didasarkan pada penggunaan prakiraan dalam sistem pelaporan keuangan (2007: Huang et al.).

Manajemen menggunakan waktu ini untuk menggambarkan rata-rata laporan pendapatan tahunan dan masa depan perusahaan sebagai pembayaran untuk pendapatan masa depan atau untuk melaporkan pendapatan rendah selama seminggu lebih dalam beberapa tahun terakhir (2013: Gil et al.). Dalam beberapa kasus, manajer menggunakan metode yang berbeda untuk memberikan informasi keuangan dan informasi kepada pembaca mereka (2013: Gill et al.). Leuz (2003) berpendapat bahwa manajer dapat menggunakan kekuatan mereka untuk kepentingan mitra mereka. Manajer dan pemilik mungkin diminta untuk menutupi kondisi operasi aktual perusahaan, tapi juga memberikan kompensasi dan memperhitungkan kepentingan eksternal untuk mengurangi gangguan eksternal dalam mengelola tingkat dan variabilitas pendapatan dalam pelaporan (2003: Leuz et al.).

Manajer diberikan kebebasan untuk menggunakan pengetahuannya tentang bisnis dan kesempatan untuk memilih menggunakan metode pelaporan, evaluasi dan penyampaian sebagai alat komunikasi yang tepat untuk perusahaan dan dapat meningkatkan nilai ekonomi perusahaan (1999: Healy & Wahlen). Ini berguna untuk memperkenalkan manajemen pendapatan, karena manajer lebih memilih untuk menggunakan metode dan strategi yang tidak sesuai dengan posisi keuangan perusahaan (1999: Healy & Wahlen). Manajemen bisa memanfaatkan kebijakan akuntansi yang fleksibel yang mempengaruhi pendapatan yang dilaporkan (2004: Davidson et al.). Menurut Huang dkk. (2007) Manajemen pendapatan bisa dicapai dengan berbagai cara, seperti mengubah umur aset yang disusutkan, mengubah estimasi jumlah klaim yang tidak dapat dipenuhi atau mengubah estimasi jumlah kewajiban yang akan digunakan pada produk perusahaan.

Xie dkk. (2003) menyatakan bahwa manajer mengelola laba menurut

peningkatan kinerja keuangan perusahaan, tetapi ini mungkin karena mereka ingin berkinerja lebih baik. Manfaat yang ditawarkan perusahaan berupa gaji dan bonus, serta promosi, reputasi yang baik dan keamanan kerja, dapat menjadi insentif bagi manajer untuk mencari pekerjaan (1999: Healy & Wahlen).

Pendapatan yang dilaporkan dalam laporan keuangan seperti pendapatan tunai dan non tunai. Arus kas transaksi adalah ukuran pendapatan kas. Sistem akrual adalah ukuran pendapatan yang tidak tergantung pada arus kas. Akrual adalah penyesuaian akuntansi arus kas yang terjadi ketika pendapatan dan beban tidak sepenuhnya tergantung pada arus kas. Oleh sebab itu, pendapatan adalah jumlah dari semua arus kas operasi dan saldo terutang. (2017: Franchechetti)

2.3 Pengukuran manajemen laba

Ada beberapa model yang digunakan dalam mengukur pengelolaan akumulasi pendapatan, yaitu Model Healy (1998); model DeAngelo (1999); model Jones (1998); Model Friedlan (1999); Modifikasi Model Jones (1998); Model Kothari (2005). Menurut model Healy (1998), nilai akumulasi non-discretionary diasumsikan sama dengan nol dan pengelolaan laba secara akumulasi berlangsung setiap tahun, sehingga nilai akumulasi diskresioner sama dengan nilai total akumulasi (1999: Dechow et al.). Dalam model DeAngelo (1998), akumulasi non-discretionary diukur dengan menggunakan selisih antara total akumulasi tahun ini dan tahun lalu, dengan asumsi nilai total akumulasi tahun ini adalah nol, maka nilai akumulasi non-discretionary sama dengan nilai total akumulasi tahun lalu (2017: Dang et al.; 1995: Dechow et al.). Menurut model Jones (1998), nilai akrual pasif non-discretionary adalah konstan, dan perubahan pendapatan dianggap sebagai kejadian akrual non-discretionary (1995: Dechov et al.; 2017: Kui dan Nhan) . Model Friedlan (1999) merupakan modifikasi dari model DeAngel (1999), model ini membandingkan peningkatan akrual dan penjualan (2017: Dang et al). Model selanjutnya adalah Dechov et al. (1999). Dalam Dechov dkk. (2007), kami berasumsi bahwa setiap perubahan dalam penjualan kredit adalah akumulasi diskresioner (1998: Dechov et al.). Selanjutnya, model Kothari et al. (2005) mengasumsikan bahwa manajemen pendapatan terjadi pada waktu tertentu,

sehingga ada korelasi yang kuat antara kewajiban dan kinerja keuangan (2017: Dang et al).

Pandangan lain adalah bahwa manajemen laba tidak curang, karena mengasumsikan bahwa manajemen laba berada di wilayah abu-abu yaitu antara tindakan yang diperbolehkan oleh prinsip akuntansi dan penipuan. Ada dua model akuntansi, yaitu akuntansi konservatif dan akuntansi agresif. Secara konseptual, kedua model akuntansi tersebut dapat menampilkan informasi tentang laba yang dilaporkan pada nilai yang lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai laba yang sebenarnya. Ini adalah inti dari gagasan bahwa manajemen laba bukanlah bisnis rekayasa yang curang.

2.3.1. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan pengembalian investasi. Rasio profitabilitas berguna untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (2011: Fahmi). Return On Asset (ROA) merupakan bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Salah satu tujuan utama perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang besar. Semakin tinggi laba yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas dapat digunakan oleh investor dan kreditur sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. (2011: Sudana) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya, seperti aset perusahaan, modal dan penjualan.Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3) Untuk menilai perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4) Untuk menilai laba bersih sesudah pajak dengan aset yang dikelola

5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ada berbagai macam rumus untuk mengukur profitabilitas, diantaranya adalah

Return Of Asset (ROA) adalah pernyataan profitabilitas yang menunjukkan persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam kaitannya dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, ROA adalah laporan yang mengukur kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan persentase pengembalian selama suatu periode. ROA ini dapat membantu manajemen dan investor melihat seberapa baik suatu perusahaan dapat mengubah investasi asetnya menjadi laba (profit). Semakin tinggi ROA, semakin menguntungkan aset tersebut.

Kemudian ada juga pengukuran profitabilitas menggunakan Return on Investmen (ROI). ROI adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menghitung manfaat yang akan diterima investor sehubungan dengan biaya investasi mereka. Ini paling sering diukur sebagai pendapatan bersih dibagi dengan biaya modal awal investasi. Semakin tinggi rasionya maka semakin besar pula keuntungan yang didapat.

Lalu ada juga Return on Equity (ROE) adalah rasio dua bagian dalam penurunannya karena menyatukan laporan laba rugi dan neraca, di mana laba atau laba bersih dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham. Angka tersebut mewakili total pengembalian modal ekuitas dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengubah investasi ekuitas menjadi keuntungan.

Selanjutnya Net profit Margin (NPM) adalah tingkat keuntungan suatu perusahaan dari penjualan atau pendapatan yang diperoleh. Sebagai sebuah rasio profitabilitas, NPM dihitung dengan membandingkan antara laba bersih dan pendapatan atau penjualan.

Dan juga Gross Profit Margin (GPM). Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan

perusahaan untuk berproduksi secara efisien. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan return on assets (ROA)

2.3.2. Leverage

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber keuangan oleh perusahaan dengan biaya tetap untuk meningkatkan potensi profitabilitas pemegang saham. Semakin tinggi rasio leverage, semakin tinggi bagian pembiayaan utang perusahaan. Oleh karena itu, tingkat leverage perusahaan menggambarkan risiko keuangan suatu perusahaan. Menurut Riyanto (2001), leverage adalah penggunaan aset atau dana yang memerlukan pembayaran biaya tetap untuk penggunaan suatu perusahaan.

Weston dan Brigham (1998) mendefinisikan leverage sebagai sejauh mana utang digunakan sebagai sumber keuangan perusahaan. Menurut para ahli, dapat disimpulkan dari berbagai kesepakatan bahwa leverage adalah penggunaan hutang oleh suatu perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk kegiatan perusahaan, yang mengharuskan perusahaan untuk membayar biaya tetap. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki solusi, yang berarti total hutangnya melebihi total asetnya (1997: Horne).

Karena leverage adalah nilai yang menghitung jumlah dana yang ditawarkan oleh kreditur, serta nilai yang membandingkan total hutang dengan total aset perusahaan, maka ketika investor melihat perusahaan yang berisiko tinggi dan berisiko tinggi, Anda akan berpikir dua kali sebelumnya. investasi. berinvestasi di perusahaan. Ada kekhawatiran bahwa aset besar akan ditarik keluar dari utang, yang meningkatkan risiko investasi jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Ada dua jenis pengungkit, yaitu pengungkit operasi dan pengungkit. Untuk leverage operasi, penggunaan aset biaya tetap diharapkan dapat menutupi biaya tetap dan variabel. Selama leverage, penggunaan dana biaya tetap diharapkan dapat meningkatkan laba per saham. Rasio leverage adalah indeks yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan modal pinjaman. Rasio leverage yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan banyak hutang untuk membiayai operasional perusahaan. Semakin kecil hutang suatu perusahaan, semakin kecil

kemungkinannya untuk berinvestasi, karena semakin banyak keuntungan perusahaan yang digunakan sebagai dividen dan menambah nilai perusahaan. Leverage adalah jumlah hutang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan (2008: 109: Hendi). Perusahaan dengan hutang lebih besar dari ekuitas dianggap perusahaan dengan hutang tinggi.

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan salah satu koefisien yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio yang digunakan untuk membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah perusahaan. Dengan kata lain, rasio berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

2.3.3. Ukuran perushahaan

Ukuran perusahaan adalah Ukuran, skala, atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai ketentuan, seperti total aset, ukuran registri, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, dan modal lainnya. Pengelompokan perusahaan berdasarkan skala operasional dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium-size) dan perusahaan kesil (small firm).

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Perusahaan besar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun
2) Perusahaan menengah. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar
3) Perusahaan kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun

2.3.3.1 Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset. Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan. Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2.4. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.4.1 Hubungan Profitabilitas dengan Manajemen Laba

Agung (2017) Mengemukakan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka

semakin tinggi manajemen laba. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasi. Kaitannya dengan manajemen laba (earnings management), profitabilitas dapat mempegaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Karena jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik.

Fahmi (2018) juga mengemukakan hasil dari Profitabilitas akan mempengaruhi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Pihak principal cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target yang ditetapkan principal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja yang baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba. Perataan laba ini merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba.

H_1 : *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

2.4.2. Hubungan Leverage dengan Manajemen Laba

Yovi (2018) mengemukakan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba, Hal ini menunjukkan, semakin besar umur perusahaan atau leverage, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melaksanakan tindakan manajemen laba. Sebaliknya, semakin kecil umur perusahaan atau leverage, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan melaksanakan tindakan manajemen laba.

Anak Agung (2017) Juga mengemukakan hal yang sama yaitu , Leverage berpengaruh positif dan signifikan pada manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa koefisisen yang positif menunjukkan bahwa leverage yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba agar terhindar dari pelanggaran kontrak hutang.

H_2 : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

2.4.3. Hubungan Ukuran perusahaan dengan Manajemen Laba

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Manajemen LabaBerdasarkan pada teori keagenan yang menjelaskan bahwa dalam suatu organisasi dapat muncul konflik keagenan antara principledan agen akibat adanya asimetri informasi yang terjadi. Asimetri informasi inilah yang dapat mendorong terjadi praktik manajemen laba.Menurut Agustia (2013) dalam Yamaditya (2014) Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang. Motivasi untuk mendapatkan dana tersebut akan mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.Menurut hasil penelitian Halim, dkk. (2005) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba perusahaan. Hal ini menunjukan bahwa semakin besar suatuperusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba dimana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks selain itu perusahaan besar juga lebih dituntut untuk memenuhi ekspektasiinvestor yang lebih tinggi

H_3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konsep dari penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh Profitabilitas , Leverage dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang adanya keterkaitan yang menjadi Praktik Manajemen Laba. Berdasarkan pada analisis diatas, maka kerangka konsep penelitian ini di tunjukkan pada Gambar 1.1,yaitu :
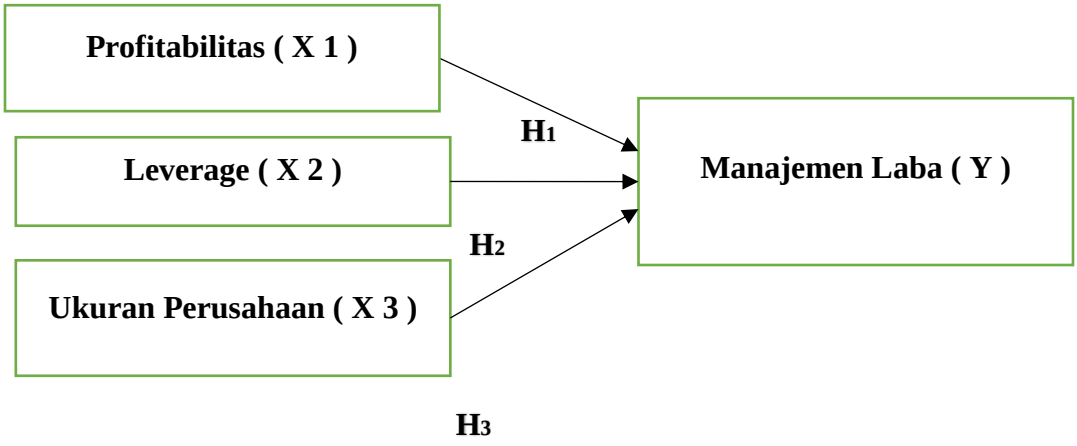
Kerangka Konseptual